

PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP MUTU SEKOLAH PADA SMP/MTs DI KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG

Moh. Sarwo Edy ¹⁾, Noor Miyono ²⁾, Ghufron Abdullah ²⁾

¹⁾ Guru SMP Kabupaten Pemalang

²⁾ Dosen Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Ujian nasional pada dasarnya merupakan salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan seperangkat standar yang berlaku secara nasional, untuk menghasilkan informasi yang dapat di pakai dalam pembuatan keputusan, mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk seberapa para peserta didik memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/ jenis pendidikan yang ditempuh.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, dan motivasi kerja guru secara parsial dan bersama-sama terhadap mutu sekolah?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh supervisi kepala sekolah, iklim organisasi sekolah dan motivasi kerja guru secara parsial dan bersama-sama terhadap mutu sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP/MTs wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang yang berjumlah 203 orang. Setelah dihitung dengan tabel *krecjie* dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel 127 orang, teknik sampling dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner/ angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji persyaratan dan uji hipotesis yang meliputi analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh secara parsial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif, artinya bahwa semakin baik Supervisi Kepala Sekolah, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, (2) Iklim Organisasi Sekolah berpengaruh secara parsial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif, artinya bahwa semakin baik Iklim Organisasi Sekolah, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, (3) Motivasi Kerja Guru berpengaruh secara parsial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif, artinya bahwa semakin tinggi Motivasi Kerja Guru, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, dan (4) Supervisi Kepala Sekolah, Iklim Organisasi Sekolah, dan Motivasi Kerja Guru secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Kata kunci : *Supervisi, iklim organisasi, motivasi, mutu sekolah.*

A. PENDAHULUAN

Tugas guru menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Ujian nasional pada dasarnya merupakan salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan seperangkat standar yang berlaku secara nasional, untuk menghasilkan informasi yang dapat di pakai dalam pembuatan keputusan, mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk seberapa para peserta didik memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/ jenis pendidikan yang ditempuh.

Rata-rata nilai ujian nasional pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Siantar masih dikategorikan rendah, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, a) Input : minimnya guru PNS dibandingkan jumlah guru non PNS (honorer) pada setiap satuan pendidikan, b) Proses : Efektivitas proses pembelajaran di SMP/MTs wilayah Kecamatan Ampelgading belum maksimal, c) Output : Nilai Ujian Nasional peserta masih rendah dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional, d) Outcome : hasil lulusan siswa belum memuaskan dilihat dari harapan siswa untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan yang inginkan tidak tercapai.

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu para guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Titik berat supervisi adalah pada kepala sekolah, dengan kata lain supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah adalah kepala sekolah. Jadi kepala sekolah dipandang sebagai petugas yang harus menjalankan supervisi kepada guru-guru yang dipimpinnya secara baik.

Esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesinya. Supervisi pada hakekatnya melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dalam

kegiatan pembelajaran atau kesalahan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya melainkan supervisi itu lebih diarahkan kepada usaha untuk memberi bantuan bagi guru-guru dan juga kepala sekolah agar dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik.

Selain supervisi kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah, faktor lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi mutu sekolah adalah motivasi kerja guru. Motivasi kerja guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh seorang guru, baik dari dalam maupun dari luar dirinya secara terus menerus agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal guna pencapaian tujuan sekolah.

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi akan memberikan keinginan dan dorongan maksimal. Motivasi kerja guru baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik merupakan faktor yang sangat diperlukan bagi guru untuk menumbuhkan kegairahan kerja, serta sekaligus mengarahkan perilaku guru untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga guru akan bekerja secara optimal dan bertanggung jawab untuk memperbaiki mutu sekolah. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terbentuk dan timbul dari dalam diri seseorang, tidak perlu adanya rangsangan dari luar, saat kita melakukan sesuatu tanpa adanya reward dari lingkungan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar atau rangsangan yang didapatkan seseorang dari luar, motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain.

Fakta dilapangan yang berkaitan dengan motivasi kerja guru menunjukkan belum secara maksimal melaksanakan dalam kinerjanya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beberapa beberapa kepala sekolah di SMP/MTs wilyah kecamatan Ampelgading pada hari Rabu, 5 – 8 Pebruari 2020, antara lain adalah, a) 57% faktor motivasi intrinsic masih rendah yaitu (1) guru belum menunjukkan prestasi dalam pembelajaran sebesar 60%, (2) kurangnya perhatian dan penghargaan dari sekolah terhadap guru yang berprestasi sehingga guru bersifat pasif sebesar 50%, (3) guru tidak diberi kesempatan yang sama untuk menduduki suatu jabatan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga guru bermalas-malasan sebesar 60%, (4) guru kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebesar 50%, (5) guru belum menyusun program pembelajaran dengan baik sebesar 65%; sedangkan faktor lain, b) 55% motivasi ekstrinsik masih rendah yaitu, (1) hubungan komunikasi antara sesama guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik masih kurang baik sebesar 55%, (2)

pengaruh kehidupan pribadi yang kurang harmonis dengan keluarga sebesar 45%, (3) kebijakan yang diambil kepala sekolah kurang berpihak kepada guru sebesar 65%, (4) masih banyak guru yang belum melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sebesar 75%, (5) masih ada guru yang berpenghasilan minus karena terlilit hutang di bank sebesar 40%, (6) kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif sebesar 55%. Faktor-faktor motivasi tersebut yang akan mempengaruhi mutu sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian supervisi kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, motivasi kerja guru serta mutu sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang dengan judul “Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Mutu Sekolah

Usman (2011: 513) menyatakan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dengan kompensasi yang dimiliki oleh lulusan (Susanto, 2016; 45).

Menurut Nurkolis (2006: 78-79) kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti: a) meningkatkan ukuran prestasi melalui ujian, b) membentuk kelompok sebaya untuk menggairahkan pembelajaran melalui belajar kooperatif, c) menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam libur, d) meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi, e) membantu peserta didik memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan.

Menurut Djauzak (1996: 9) menjelaskan bahwa untuk mengukur mutu pendidikan dapat dipergunakan tanda-tanda operasional yang meliputi: a. Siswa : 1) Kreatifitas siswa dan out put siswa, b. Guru, meliputi: 1) Kemampuan guru dalam kegiatan mengajar, 2) Pengalaman kerja, c) Motivasi kerja, 4) Disiplin, c. Kurikulum: Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum, d. Sarana dan prasarana; Kelengkapan sarana dan prasarana , e. Pengelolaan kelas: pengaturan posisi siswa, f. Proses belajar mengajar, meliputi: 1) Penguasaan materi, 2) Penggunaan metode mengajar, 3) Penampilan guru, dan 4) Pendayagunaan alat dan fasilitas, g. Pengelolaan dana, meliputi: 1) perencanaan anggaran, 2) penggunaan dana, 3) laporan, dan 4) pengawasan, h. Hubungan sekolah dengan masyarakat.

Menurut Arbangi, Dakir, dan Umiarso (2016: 105) menyatakan bahwa komponen yang terkait dengan mutu pendidikan di sekolah meliputi: a. Siswa mencakup kesiapan dan motivasi belajarnya, b. Guru mencakup kemampuan professional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial), c. Kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Menurut Umiarso dan Gozali (2010: 125) mutu sekolah adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur mutu sekolah dapat dilihat dari komponen beserta indikator yang ada di sekolah sebagai berikut :

- a. Siswa, meliputi input siswa dan output siswa.
- b. Guru, meliputi kemampuan guru dalam kegiatan mengajar, pengalaman kerja, motivasi kerja dan disiplin.
- c. Kurikulum, mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum, kesesuaian materi pelajaran dengan kurikulum.
- d. Sarana prasarana, mengenai kelengkapan sarana da prasarana.

2. Supervisi Kepala Sekolah h

Julianto (2019: 127) Supervisi Akademik adalah merupakan layanan bantuan terhadap guru oleh supervisi (kepala sekolah) dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran,

membantu guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas mengajar, sehingga guru dapat mencapai kinerja mengajar yang lebih baik.

Sudharta, Abdullah (2019: 21) supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/ bimbingan untuk mempertinggi hasil belajar siswa.

Hartanto, Purwanto (2019: 7) supervisi akademik adalah merupakan upaya membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran Snae, Budiarti, Heriati (2016: 1) Supervisi akademik adalah tugas utama kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di sekolah.

Daryanto, Farid (2013: 180) Hakekat supervisi adalah suatu aktivitas proses pembimbingan dari pihak atasan kepada para guru dan para personalia sekolah lainnya yang menangani belajar para peserta didik, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi dan mutu belajar semakin meningkat.

Diantara definisi supervisi diatas terdapat beberapa kesamaan, yaitu: (a) merupakan suatu proses pemberian bantuan. Pengarahan, dan pembinaan, (b) pengajaran ditujukan pada guru-guru, (c) bukan mencari kesalahan bawahan, (d) diberikan untuk membantu meningkatkan dan memperbaiki kemampuan guru dalam pembelajaran, (e) meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa devinisi konsep supervisi akademik kepala sekolah adalah kegiatan yang berupa membantu dan membimbing kepada guru untuk memperbaiki kinerjanya dan melakukan pekerjaannya secara efektif.

3. Motivasi Kerja Guru

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti "dorongan atau daya penggerak" (Hasibuan, 2016: 92), Menurut Wukir (2013: 115) motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun dari luar diri sendiri yang membuat orang bertindak dalam cara tertentu, Motivasi dapat muncul dikarenakan oleh berbagai kebutuhan fisik maupun non fisik, seperti emosi atau sebuah ide, Menurut Sedarmayanti (2014: 233) bahwa motivasi merupakan timbulnya perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu dengan komitmen sampai tercapainya tujuan dimaksud.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu dorongan, sebagaimana yang di sampaikan Koontz (Hasibuan, 2016: 95) bahwa “*motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal* “ (motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan), Menurut Wexly & Yuki dalam Rusdiana (2016: 190) bahwa motivasi berarti dorongan yang menimbulkan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan, Heller dalam Wibowo (2015: 109) bahwa motivasi adalah keinginan untuk bertindak, Hasibuan (2016: 95) menyatakan bahwa “motivasi adalah pemberian daya gerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan”.

Dalam dunia pendidikan, motivasi kerja para guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan (Rusdiana, 2016: 191).

Jadi motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri guru yang dapat menciptakan kegairahan kerja, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan untuk bertindak sesuai dengan tanggungjawabnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi adalah energi yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi bersumber dari 2 (dua) dimensi, yaitu : a) ekstrinsik atau motivasi buatan (sesuatu yang dilakukan untuk memotivasi individu), dan b) intrinsik atau motivasi hakiki (dorongan dari dalam diri individu) (Torang, 2013 ; 57).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka atau numeric. Pengertian metode adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah yang kemudian menganalisis factor-

faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan di dapat suatu kebenaran data yang diinginkan (Sugiyono, 2010; 16)..

Jenis desain penelitian ini termasuk dalam *ex-post facto*. Dalam penelitian *ex-post facto* tidak ada kelompok kontrol atau kegiatan pre tes. Hubungan sebab dan akibat antara subjek satu dengan subjek yang lain diteliti tidak manipulasi, karena penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala-gejala yang ada atau telah terjadi. Fakta dalam penelitian ini diungkapkan apa adanya dari data yang terkumpul. Dengan demikian penelitian ini mengungkapkan hubungan dari variabel-variabel yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP/MTs wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya yang berjumlah 203 orang. Teknik penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie. Berdasarkan tabel Krejcie diketahui bahwa untuk populasi sebesar 257 orang dengan taraf kesalahan 5% mendekati angka 244, maka jumlah sampelnya 100 orang (Sugiyono, 2010: 71). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional simple random sampling dan mengikuti hukum probabilitas, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada unit sekolah secara proporsional atau seimbang dan pengambilannya dilakukan secara random/acak (tidak dipilih tetapi melalui undian).

Teknik penentuan sampel dengan tabel Krejcie (Sugiyono, 2010; 73), jumlah populasi 203 orang dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel 127 orang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya

Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa, yaitu tangible maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Usman (2011: 513) menyatakan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji

wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dengan kompensasi yang dimiliki oleh lulusan.

Pada tabel 4.34, menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya.

Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan Koefisien yang dihasilkan sebesar 0,442 (positif) yang artinya bahwa semakin tinggi Supervisi Kepala Sekolah, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah . Kontribusi yang dihasilkan Supervisi Kepala Sekolah dalam mempengaruhi Mutu Sekolah sebesar 2,36 %.

Hasil penelitian ini setara dengan Titiek Wulandari (2019) dan Jamari (2014) yang juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kota Bandar Lampung dan terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP/MTs wilayah MKKS Sub Comal Kabupaten Pematang Jaya yang memberi pengaruh sebesar 0,0605 atau 6%. Namun kontribusi Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dalam mempengaruhi Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya lebih besar dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Titiek Wulandari (2019) dan Jamari (2014).

2. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya

Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri guru yang dapat menciptakan kegairahan kerja, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan untuk bertindak sesuai dengan tanggungjawabnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi adalah energi yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi bersumber dari 2 (dua) dimensi, yaitu: a) ekstrinsik atau motivasi buatan (sesuatu yang dilakukan untuk memotivasi individu), dan b) intrinsik atau motivasi hakiki (dorongan dari dalam diri individu).

Dalam dunia pendidikan, motivasi kerja para guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan (Rusdiana, 2016: 191).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi Kerja Guru terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. Koefisien yang dihasilkan sebesar 0,334 (positif) yang artinya bahwa semakin tinggi Motivasi Kerja Guru, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah. Kontribusi yang dihasilkan Motivasi Kerja Guru dalam mempengaruhi Mutu Sekolah sebesar 2,36%.

Penelitian ini setara dengan hasil penelitian Jamari (2014), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah di SMP/MTs wilayah MKKS Sub Comal Kabupaten Pematang hal ini ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah dan dinyatakan dengan persamaan $Y = 80,780 + 0,167X_2$ dan memberi pengaruh sebesar 0,0380 atau 3,8%. Sedangkan dalam penelitian ini $\hat{Y} = 0,600 + 0,260 X_3$ dan memberi pengaruh 0,334 atau 33,4%. Hal ini menunjukkan kontribusi Pengaruh Motivasi Kerja Guru dalam mempengaruhi Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang lebih besar dibandingkan dengan Pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah di SMP/MTs wilayah MKKS Sub Comal Kabupaten Pematang yang dilakukan Jamari (2014).

3. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah Pada SMP Negeri/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang

Setiap organisasi sekolah pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari organisasi sekolah salah satunya adalah mutu sekolah yang baik. Hal ini tentu saja didukung oleh supervisi kepala sekolah, iklim organisasi sekolah dan motivasi kerja guru. Supervisi kepala sekolah yang baik, Iklim Organisasi yang kondusif dan motivasi kerja guru yang tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga nantinya dapat mendorong tercapainya tujuan organisasi sekolah.

Supervisi kepala sekolah, Iklim Organisasi dan motivasi kerja guru adalah unsur-unsur yang berfungsi meningkatkan proses pembelajaran dan menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Dengan demikian jelaslah bahwa betapa pentingnya supervisi kepala sekolah, Iklim Organisasi dan motivasi kerja guru, untuk itu harus selalu dipupuk dan dikembangkan agar dapat tercapai mutu sekolah yang baik.

Untuk itu pada hasil analisis penelitian ini sudah membuktikan bahwa pentingnya supervisi kepala sekolah, Iklim Organisasi dan motivasi kerja guru terbukti berpengaruh

positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Apabila diuji secara bersama-sama, hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pentingnya supervisi kepala sekolah, iklim Organisasi dan motivasi kerja guru secara simultan atau bersama-sama terhadap mutu sekolah. Berdasarkan tabel 4.34 kontribusi yang dihasilkan adalah sebesar 2,36% dengan kekuatan korelasi sebesar 0,486.

Hasil penelitian ini setara dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2016), dalam penelitian yang berjudul : Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh secara parsial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif, artinya bahwa semakin baik Supervisi Kepala Sekolah, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
2. Motivasi Kerja Guru berpengaruh secara parsial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif, artinya bahwa semakin tinggi Motivasi Kerja Guru, maka cenderung meningkatkan Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
3. Supervisi Kepala Sekolah, dan Motivasi Kerja Guru secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka peneliti ingin memberi beberapa saran guna meningkatkan mutu SD Negeri di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Guru hendaknya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga selalu siap ketika menghadapi supervisi sebagai langkah perbaikan pembelajaran.

- b. Mendukung seluruh kegiatan sekolah agar tercipta iklim organisasi sekolah yang kondusif.
 - c. Guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya selalu dapat meningkatkan motivasi kerjanya sebagai modal bagi keberhasilan pendidikan
2. Kepala Sekolah
- a. Ada upaya untuk mengagendakan supervisi kepala sekolah secara rutin dalam setiap semester dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
 - b. Mengupayakan menciptakan iklim organisasi sekolah yang kondusif agar seluruh warga sekolah merasa nyaman dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
 - c. Mendorong dan meningkatkan motivasi kerja guru dengan berbagai program untuk guru guna mewujudkan mutu pendidikan yang diharapkan.
3. Dinas Pendidikan
- a. Memberikan kontribusi positif dalam bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara terprogram untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Perlu memperkuat kebijakan dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah secara rutin, sehingga mutu sekolah akan semakin meningkat.
 - c. Membuat program pengembangan motivasi kerja guru berbasis karakteristik sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dzaujak, A. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Dirjen Mapenda.
- Hasibuan, H.M.S.P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A dan Machali, I. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*

dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah. Jogjakarta: Penerbit Kaukaba.

- Kosasih, E. 2006, *Implementasi Manajemen Strategis di Tingkat Satuan Pendidikan Menengah.* Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen tes dan Non tes.* Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Kontek Menyuksekan MBS dan KBK.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, P.M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah.* Jogjakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi.* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prasojo, L.D. dan Sudiyono, 2011. *Supervisi Pendidikan.* Jogjakarta: Penerbit Gava Media.
- Permadi, D. 2009. *Kepemimpinan Mandiri (Profesional) Kepala Sekolah (Kiat Memimpin yang mengembangkan partisipasi).* Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Permendiknas No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Robbins, S.P. 2006. *Perilaku Organisasi. Terjemahan PT. Indeks Kelompok Gramedia.* Klaten: PT. Intan Sejati.
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Jakarta : PT. Renika Cipta
- Sugiyono. 2010. *Statiska untuk Penelitian.* Bandung : CV. Alfabeta.
- _____, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukirman, H. dkk. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Yogyakarta : FIP-UNY.
- Sukmadinata, N.S., Jami'at, A.N., Ahman. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen).* Bandung : PT. Refika Aditama.
- Supardi. 2009. *Kinerja Guru. Edisi Ketiga.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, S. 2013. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Apliikasi.* Bandung : PT.

Sarana Panca Karya Nusa.

- Umiarso dan Gojali, I. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Wahjosumidjo, 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Yulk, G.A. 1998. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan Jusuf Udaya. Jakarta : Prenhallindo.
- Mohamad Nurman, 2018, Pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
- Agustina, 2016, Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
- Budi Santoso, 2018, Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di MTs Kabupaten Jeneponto.
- Titiek Wulandari, 2019, Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, kepemimpinan guru dan motivasi berprestasi guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kota Bandar Lampung
- Jamari, 2014, Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah di SMP/MTs wilayah MKKS Sub Comal Kabupaten Pemalang. Tesis : UPGRIS Semarang.